

**PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL
TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

JURNAL SKRIPSI



Oleh :

**FIFIT SYAIFUL PUTRI
2008/05283**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2013**

**PENGARUH RISIKO KREDIT DAN TINGKAT KECUKUPAN MODAL TERHADAP
TINGKAT PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

FIFIT SYAIFUL PUTRI
2008/05283

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi/tesis untuk persyaratan wisuda periode Maret 2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, Februari 2013

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak

NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si

NIP. 19730723 200604 2 001

Pengaruh Risiko Kredit dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Fifit Syaiful Putri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
Email : fifitsyaifulp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *non performing loan*, dan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan (*return on assets*) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2006 sampai 2010. Sedangkan sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai negatif sebesar -0,476 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, (2) *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan koefisien β bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai signifikansi $0,024 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan. (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini.

Kata Kunci : Risiko Kredit, Tingkat Kecukupan Modal, Profitabilitas

Abstract

This study aimed to examine the effect of credit risk, as measured by non performing loan, and capital adequacy as measured by the capital adequacy ratio to the level of profitability (return on assets) in the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX).

*This study considered the causative research. The population in this study are all banking companies listed on the Stock Exchange in 2006 until 2010. While the sample was determined by the method of purposive sampling to obtain a sample of 21 companies. Types of data used is secondary data obtained from *www.idx.co.id*. The method of analysis used is multiple regression analysis.*

Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, the results of the study concluded: (1) non performing loan has a negative and significant effect on the level of profitability in the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the β coefficient is negative amounted to -0.476 and 0.000 significance value < 0.05 , (2) capital adequacy ratio has earnings per share has a positive and significant effect on the level of profitability in the banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the β coefficient is positive amounted to 0.245 and significance value $0.024 < 0.05$.

Based on the above results, it is suggested: (1) For the company, it can be used as consideration in maximizing the level of profitability, (2) For academics and researchers turn, can increase an empirical and scientific evidence regarding non performing loan and Capital Adequacy Ratio to the level of profitabilit, which can be input in line with this research.

Keywords : Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Return On Assets.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi dibagi dua yaitu lembaga keuangan bank (bank) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB).

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) serta merupakan urat nadi perekonomian di seluruh negara. Tidak sedikit kegiatan perekonomian terutama di sektor riil digerakkan oleh perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tentang Perbankan: Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Jopie Jusuf (2001) bank merupakan lembaga perantara antara sektor yang kelebihan dana (surplus) dan sektor yang kekurangan dana (minus). Bank menerima simpanan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana misalnya dalam bentuk tabungan atau deposito dan menyalurkannya ke pihak-pihak yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi ekonomis dan fungsi sosial. Fungsi ekonomis terletak pada : (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit dan (3) Melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang. Sedangkan fungsi sosial terletak pada aspek ikut berperan aktif dalam usaha peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dana di bank sangat dipengaruhi oleh informasi yang diperolehnya mengenai kualitas dan kinerja bank yang bersangkutan dengan salah satu indikatornya adalah menilai tingkat kesehatan bank. Menurut Taswan (2008) penilaian kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity Market Risk*) Ini merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia. Hasil pengukuran berdasarkan rasio tersebut diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank, yang dikategorikan sebagai berikut: sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediari, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Apabila kondisi bank dalam keadaan sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya, akan tetapi jika kondisinya dalam keadaan tidak sehat maka perlu diambil tindakan untuk memperbaikinya. Dari penilaian tingkat kesehatan bank ini pada akhirnya akan menunjukkan bagaimana kinerja bank tersebut. Menyadari arti pentingnya kesehatan dalam suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan kesehatan bank, yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

Banyak pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui lebih mendalam tentang laporan keuangan perbankan diantaranya: bagi masyarakat luas

merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank, jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Bagi pemilik perusahaan atau pemegang saham, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan pengembangan usaha bank tersebut. Bagi pemerintah, baik bank pemerintah maupun bank swasta adalah untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu. Maka pihak yang berkepentingan dan tertarik pada dunia perbankan diharapkan menganalisis kinerja dan *Performance* suatu bank melalui analisis laporan keuangan bank, sehingga tercapainya kepentingan dan tujuan tersendiri terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan.

Salah satu yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu bank adalah melalui laporan keuangan yaitu dengan melihat profitabilitas bank tersebut. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas perusahaan perbankan menunjukkan pendapatan yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dalam satu atau setiap periode. Tingginya profitabilitas suatu bank dapat menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja bank tersebut dapat dikatakan baik, karena diasumsikan bahwa bank telah beroperasi secara efektif dan efisien dan memungkinkan bank untuk memperluas usahanya.

Menurut Sartono (2001: 114) rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik hubungannya dengan penjualan, asset, maupun laba bagi modal sendiri. Dalam pengukuran kinerja perusahaan pada umumnya diproksikan dengan Return On Equity (ROE) dan *Return On Assets* (ROA)

pada industri perbankan. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), karena ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasi perusahaan. Selain itu Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank (Dendawijaya, 2001). ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas (Husnan, 1998).

Kegiatan perkreditan merupakan tulang punggung dari kegiatan utama bank. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank, disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan penanaman dana yang sering menjadi penyebab utama suatu bank dalam menghadapi masalah besar yaitu adanya suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagaimana atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan sehingga kredit tersebut bermasalah atau macet. Menurut Siamat (2005) kredit macet atau yang biasa disebut *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Pada bulan April 2009 terdapat

68 kasus yang dilaporkan ke BI mengenai masalah kredit macet yang terjadi di beberapa bank di Indonesia.

Melihat peranan kredit yang sangat besar dalam perekonomian tentunya pemerintah dan perbankan harus menerapkan kebijakan yang tepat dalam mengatur keseimbangan kredit nasional.

Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari keberadaan NPL yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dendawijaya (2009) mengemukakan pada umumnya perbankan di Indonesia menghadapi masalah-masalah sebagai berikut. Pertama, NPL yakni jumlah kredit bermasalah, misalnya kredit macet. Dengan meningkatnya NPL maka akibatnya bank harus menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kemampuan memberi kredit menjadi sangat terbatas dan apabila tidak tertagih maka akan mengakibatkan kerugian. Kedua, likuiditas yakni masalah tingginya mobilitas dana masyarakat sehingga bank harus melakukan rangsangan seperti tingkat suku bunga yang tinggi agar dana masyarakat terhimpun kembali.

Contoh kasusnya adalah Bank Indoneisa mencabut izin PT Bank Kredit Agricole Indosuez pada tahun 2003 yang disebabkan oleh karena memburuknya kinerja bank yaitu masalah kredit macet dan masalah permodalan. Selain itu juga pada tahun 2004 Bank Indonesia menutup PT Bank Asiatic dan PT Bank Dagang Bali karena permasalahan likuiditas dan permodalan banknya yang tidak dapat diselesaikan. Maka dapat dikatakan bahwa usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan manajemen bank mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dihadapi kredit bermasalah akan mundur.

Bank Indonesia telah menentukan *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 5%

(Martono, 2002: 43). Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang di bentuk oleh bank-bank maka profitabilitas akan semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan menjadi baik.

Bagi industri perbankan, permodalan merupakan suatu hal yang penting, bank harus mampu menjaga kepercayaan nasabah dengan memiliki modal yang mencukupi bagi kegiatan operasional sehari-hari. Oleh karena itu Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum bank seperti yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.2/12/DPNP/2000 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank. Tingkat kecukupan modal pada penelitian ini diwakili oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank Indonesia (2003) menetapkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) sebesar 8%. Dengan ketentuan tersebut, bank wajib memelihara ketersediaan modal karena setiap penambahan kegiatan bank khususnya yang mengakibatkan penambahan aktiva harus diimbangi dengan penambahan permodalan 100 berbanding 8.

Menurut Dendawijaya (2009) *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri, Disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain sebagainya. Menurut Aakesa (2006) CAR merupakan ketentuan permodalan, yaitu rasio minimum perbandingan antara modal risiko dengan aktiva yang mengandung risiko. Dalam kasmir (2000) CAR

merupakan rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, Sehingga laba bank semakin meningkat.

Banyaknya kredit yang bermasalah dapat mengakibatkan terkikisnya permodalan bank yang dapat dilihat dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurunnya CAR tentu saja berakibat menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, yang pada akhirnya bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut. CAR yang rendah juga mengakibatkan kemampuan bank untuk *survive* pada saat mengalami kerugian juga rendah, selain itu CAR yang rendah juga mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah yang pada akhirnya dapat menurunkan profitabilitas bank.

Jumlah bank dengan rasio kecukupan modal kurang dari 12% terus bertambah menjadi 18 bank pada Agustus 2009, Setelah sempat berkurang pada awal tahun. Kualitas aset yang menurun menjadi penyebab CAR sejumlah bank tergerus. Data Bank Indonesia menyebutkan sepanjang Agustus 2009 rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) tiga bank berkurang hingga di bawah 12%. Padahal pada bulan Maret 2009, Bank dengan CAR kurang dari 12% sempat berkurang tinggal tujuh bank. (www.Inaplas.org).

NPL merupakan risiko yang ditimbulkan dari penyaluran kredit, NPL yang diteliti oleh Hestina Wahyu Dewanti (2009) dan Yacub Azwir (2006) menunjukkan adanya pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy Putri Ayuningrum (2011) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Adanya perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hestina Wahyu Dewanti (2009), Yacub Azwir (2006), dan Anggrainy Putri Ayuningrum (2011), Maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh NPL terhadap ROA.

Teddy Rahman (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh CAR terhadap perubahan laba pada bank non devisa di Indonesia. Hasil penelitian Teddy Rahman (2009) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan dalam penelitian Yacub Azwir (2006) CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan (research gap) antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal-hal di atas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi profitabilitas perbankan di tahun mendatang. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi profitabilitas perbankan (ROA) agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan.
2. Pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan perbankan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Bagi penulis diharapkan bahwa dengan melakukan penelitian ini penulis dapat menambah pengetahuan tentang topik yang diteliti. Serta menambah wawasan tentang perbankan terutama mengenai risiko kredit dan modalnya perbankan.
2. Bagi Investor dan Perbankan, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memprediksi dan mengambil keputusan.
3. Bagi akademis, menambah sebuah referensi dari bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas pada bank-bank yang telah *go public* di BEI.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Profitabilitas

Menurut Sawir (2001), profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajer perusahaan dan memberikan gambaran tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

Riyanto (1998:36) Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

1) Profitabilitas yang hubungannya dengan penjualan

Rasio pertama yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba kotor. Rasio ini menunjukkan laba dari perusahaan relatif terhadap penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok produksinya. Rasio ini merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan. Rasio yang kedua yang dipertimbangkan adalah rasio margin laba bersih yaitu rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Dengan mempertimbangkan kedua rasio tersebut secara bersamaan, maka diberikan penilaian tentang operasi perusahaan. Jika margin laba kotor mengalami penurunan, diketahui bahwa harga pokok produksi telah meningkat relatif terhadap penjualan. Hal ini disebabkan oleh harga yang lebih rendah atau efisiensi operasi yang lebih rendah sehubungan dengan volume. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus dianalisa untuk mengetahui penyebab sebenarnya.

2) Profitabilitas yang hubungannya dengan investasi

Salah satu ukuran dari profitabilitas yang hubungannya dengan investasi yaitu tingkat pengembalian investasi atau pengembalian aktiva (ROA). Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan, dalam hal ini bank memanfaatkan seluruh dananya, menunjukkan efektivitas manajemen dalam

menggunakan aktiva untuk memperoleh profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba sebelum pajak yang dihasilkan dari rerata total asset.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari kinerja operasi yang ditunjukkan beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan bank, akan dapat dihitung sejumlah rasio laporan keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank diantaranya adalah rasio permodalan dengan pengukuran CAR, kualitas aktiva produktif dengan pengukuran NPL. Tingginya profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan baik, Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka hal ini akan menunjukkan daya tarik investor dan calon investor dalam menanamkan modalnya keperusahaan. Bagi perbankan, keuntungan utama diperoleh dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Profitabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan memperbandingkan antara laba dengan modal yang digunakan dalam operasi, oleh karena itu keuntungan yang besar tidak menjamin atau bukan merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut berhasil. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit

meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensi.

Profitabilitas di ukur dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut Munawir (2002: 269) ROA adalah merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan

Rumus dasar perhitungan *Return On Assets* secara matematis yang menurut Syamsuddin (2004) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Dendawijaya (2005:82) mengatakan bahwa kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran (cicilan) pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Sedangkan menurut Siamat (2004:174) pengertian kredit bermasalah adalah sebagai berikut: "Kredit bermasalah atau *problem loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan debitur."

Menurut pengertian diatas, berarti kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami penangguhan dalam pembayaran angsuran pokok dan tunggakan bunga atau bahkan tidak dilunasi sama sekali, dikarenakan ketidak mampuan debitur untuk membayarnya, sehingga pengembalian kredit tidak dilakukan tepat waktu dan tepat jumlah sesuai perjanjian kredit.

Menurut Dendawijaya (2009) kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang kategori kolektibilitasnya masuk dalam kriteria kredit macet atau disebut juga *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, maka

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Salah satu risiko yang dihadapi bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang sering disebut risiko kredit. Risiko kredit atau *default risk* umumnya timbul dari berbagai kredit yang masuk dalam kategori bermasalah atau *Non Performing Loan*. Keberadaan *Non Performing Loan* dalam jumlah yang cukup banyak dapat menimbulkan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak berada dalam *Non Performing Loan*. Besarnya NPL yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai. Meskipun tidak dapat menghindari penuh risiko kredit, tetapi diusahakan agar jumlah kredit yang bermasalah berada dalam batas yang wajar. Menurut Taswan (2008) dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan *Non Performing Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tingkat Kecukupan Modal

Menurut Hasibuan (2004: 61), secara umum mengemukakan bahwa modal sendiri bank atau *equity fund* adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnya yang berasal dari dalam bank itu sendiri yang mana terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Modal bank juga merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping memenuhi peraturan yang ditetapkan (Dahlan Siamat, 2000: 56). Dapat disimpulkan bahwa modal bank merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk membiayai kegiatan

usaha bank yang jumlahnya telah ditetapkan pada saat pendirian usaha bank tersebut.

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank, serta sebagai upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Sebagaimana layaknya sebuah badan usaha, modal bank harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (dana masyarakat). Kecukupan modal dalam penelitian ini diproksikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank bersangkutan (Dendawijaya, 2005:122).

Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 8%.

Rumus dasar dari perhitungan *Capital Adequacy Ratio* secara matematis yang menurut Jumingan (2006: 243) adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Komponen modal terdiri atas modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal, sehingga ATMR bank umum dihitung berdasarkan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca dan rekening administrasi.

Bank Indonesia menetapkan kebijakan bagi setiap bank untuk memenuhi rasio CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah

modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya.

Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang terkait tentang tingkat profitabilitas telah dilakukan sebelumnya, diantaranya dilakukan Hestina Wahyu Dewanti (2009), meneliti tentang Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL dan BOPO Terhadap Perubahan Laba. Penelitian ini dilakukan pada bank devisa dan non devisa periode 2004 – 2007. Dalam penelitian ini persamaan regresi linier berganda digunakan sebagai alat penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa dan non devisa. Perubahan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba pada semua bank. Sedangkan perubahan NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba semua bank. Perubahan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba bank devisa, gabungan bank devisa dan non devisa.

Penelitian Teddy Rahman (2009), meneliti tentang faktor yang mempengaruhi perubahan laba bank di Indonesia. Dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan perubahan laba adalah CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank Non Devisa yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 bank diperoleh melalui tahap *purposive sampel*. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan anatar variabel yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan Variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA,

variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut Yacub (2006), dalam penelitian ini rasio-rasio bank yang mempengaruhi Profitabilitas bank (ROA) adalah : CAR, BOPO, LDR dan NPL dan PPAP. Menurut Yacub (2006) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, LDR, NPL dan PPAP terhadap ROA bank periode 2001 - 2004. Memberikan hasil sebagai berikut CAR, BOPO, dan LDR secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank sedangkan NPL dan PPAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggrainy Putri Ayuningrum (2011), bertujuan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2005 – 2009. Dalam penelitiannya metode analisis yang digunakannya adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitiannya menjelaskan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) , BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Asstes* (ROA) sedangkan LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Asstes* (ROA).

Hubungan Antar Variabel

Hubungan Risiko Kredit dengan tingkat Profitabilitas.

Non Performing Loan atau yang sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan atau faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Dendawijaya (2009) mengemukakan dampak dari *Non Performing Loan* yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Hestina (2009) dan Teddy (2009) tentang pengaruh variabel *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank maka akan mengakibatkan profitabilitas bank tersebut menjadi buruk.

Hubungan tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2005: 119), pengaruh tingkat kecukupan modal terhadap profitabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut, tingkat kecukupan modal yang dijadikan sebuah indikator kesehatan suatu bank. Dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. *Profit* atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha. Informasi kinerja perusahaan terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (profitabilitas) diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang. Manajemen bank lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Rasio kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung

kerugian serta mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana masyarakat pada bank bersangkutan dan untuk memenuhi ketetapan standar BIS. Dengan permodalan yang kuat akan mampu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat percaya untuk menghimpun dana pada bank tersebut, dana yang terhimpun tersebut kemudian disalurkan kembali oleh bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam bentuk kredit ini dapat mendorong pendapatan sehingga menghasilkan bunga, dari bunga itulah bank mendapatkan laba atau profit. Dengan tingkat laba atau profitabilitas inilah bank dapat meningkatkan struktur permodalan yang kuat sehingga dapat membentuk kondisi keuangan yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2011) menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap tingkat profitabilitas dimana semakin tinggi CAR yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga pendapatan laba bank semakin meningkat. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Teddy (2009) yang meneliti tentang pengaruh CAR menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif terhadap perolehan laba pada bank.

Kerangka Konseptual

Profitabilitas merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Profitabilitas sangat memegang peranan yang sangat penting untuk masa depan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memiliki profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan. Profitabilitas perbankan diukur dengan ROA.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen (efektivitas perusahaan) dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA dapat dihitung dengan

cara memperbandingkan laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui pengaruh risiko kredit yang diukur menggunakan NPL (*Non Performing Loan*) serta tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA yang menggambarkan profitabilitas suatu bank.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio kredit yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika NPL tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Pengaruh NPL terhadap ROA menunjukkan pengaruh yang negatif artinya semakin tinggi NPL menunjukkan resiko kredit yang ditanggung bank tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Jadi, *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (pengembalian) Perbankan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk menilai kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengindikasikan bahwa bank semakin *solvable*. Modal selain untuk menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha dapat juga digunakan untuk ekspansi usaha. Ekspansi usaha atau peningkatan aktiva produktif yang dilakukan bank akan meningkatkan laba yang diperoleh bank. Jadi, Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (pengembalian) Perbankan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual seperti pada **Gambar 1. Kerangka Konseptual (lampiran)**

Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara atau kesimpulan sementara atas masalah yang hendak diteliti. Perumusan hipotesis dilakukan berdasarkan pada literatur yang telah ada. Hipotesis-hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan hipotesis tersebut cukup valid untuk diuji.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (ROA).

H₂ : Tingkat kecukupan modal (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong

penelitian kausatif (*causative*). Kausatif merupakan penelitian dengan menggunakan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menguji hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh Risiko Kredit (X₁) dan Tingkat Kecukupan Modal (X₂) sebagai variabel independen terhadap Tingkat Profitabilitas (Y) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai variabel dependen.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data diperoleh dari berbagai sumber informasi antara lain, ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*), serta website IDX: <http://www.idx.co.id>.

Waktu penelitian ini adalah dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 2006 sampai 2010, dengan jumlah populasi sebanyak 33 perusahaan perbankan yang telah *go public*.

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria yang akan digunakan adalah:

- Perusahaan perbankan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
- Perusahaan tersebut tidak mengalami delisting selama periode pengamatan.

c. Menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2006 sampai dengan 2010.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (lampiran)**, maka perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 perusahaan perbankan yang ditunjukkan dalam **Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel (lampiran)**.

Jenis data dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari laporan keuangan perbankan tahun 2006 – 2010 yang di terbitkan dari ICMD dan BEI. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory*, www.idx.co.id, *IDX Statistics Book*, dan www.finance.yahoo.com.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2006 sampai 2010 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu *Non Performing Loan dan Capital Adequacy Ratio*. Data diperoleh melalui ICMD, data dari pojok BEI FE UNP, situs resmi bursa efek indonesia (www.idx.co.id) dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Variabel Penelitian dan Pengukuran - Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yaitu variabel dimana faktor keberadaannya dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Profitabilitas, yang mana menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau bias dikatakan kemampuan perusahaan

dalam mengelola risiko yang ditimbulkan dari aktivitas perbankan. Profitabilitas ini di ukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Perhitungan ini menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \text{Syamsudin (2004)}$$

Variabel Independen (X)

Risiko Kredit (X₁)

Merupakan rasio kredit yang menunjukkan jumlah kredit yang disalurkan yang mengalami masalah tentang kegagalan pihak debitur untuk memenuhi kewajibannya membayar angsuran (cicilan) pokok beserta bunga yang telah disepakati. NPL dinyatakan dalam rumus berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \text{(Taswan, 2008)}$$

Tingkat Kecukupan Modal (X₂)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan resiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Achmad dan Kusno, 2003). CAR merupakan rasio antar jumlah modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \text{(Jumingan, 2006)}$$

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hipotesis, maka analisis data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisis regresi, ada beberapa syarat pengujian yang harus dipenuhi agar hasil olahan data benar-benar menggambarkan apa yang menjadi tujuan penelitian yaitu :

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi :

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal (tidak menceng ke kiri atau ke kanan). Menurut Ghazali (2005:126) uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ berarti variabel dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu pula sebaliknya jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Pengujian uji multikolonieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan

Multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2005: 92).

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Menurut Ghazali (2005:105), uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser*. Uji *glejser* mempertimbangkan untuk meregresi nilai *absolut residual* terhadap variabel bebas (Gujarati, 2007:93). Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat, maka indikasi terjadinya heterokedastisitas. Jika variabel bebas tidak signifikan ($\text{sig} > 0,05$), berarti model terbebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan-kesalahan yang muncul pada data yang diurutkan berdasarkan waktu (*time series*). Uji untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi adalah uji yang dikembangkan oleh Durbin dan Watson, yang dikenal dengan statistik *Durbin-Watson* (DW) (Gujarati, 2007:119). Uji statistik *Durbin-Watson* menguji bahwa tidak terdapat autokorelasi pada nilai sisa. Nilai DW hitung dibandingkan dengan nilai DW tabel.

Distribusi DW adalah simetrik di sekitar dua yaitu nilai tengahnya. Dengan demikian selang kepercayaan dapat dibentuk dengan melibatkan lima wilayah dengan menggunakan d_u (batas bawah) dan d_l (batas atas), lima selang itu adalah (Gujarati:1997):

- 1) $d < d_l$, ini berarti ada autokorelasi positif
- 2) $d_l < d < d_u$, ini berarti pengujian autokorelasi tidak dapat disimpulkan (*inconclusife*)
- 3) $d > 4 - d_u$, ini berarti ada autokorelasi negative
- 4) $d_u < d < 4 - d_u$, ini berarti tidak ada autokorelasi positif maupun korelasi negative
- 5) $4 - d_l < d < 4 - d_u$, ini berarti pengujian autokorelasi tidak dapat disimpulkan (*inconclusife*)

Jika hasil yang diperoleh berada pada $d_u < d < 4 - d_u$ maka tidak terjadi korelasi antar data yang diurutkan berdasarkan urutan waktu pada penelitian ini.

2. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah NPL dan CAR berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari satu. Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan analisis regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = a + b_1NPL_{i,t} + b_2CAR_{i,t} + e_1$$

Keterangan:

$Y_{i,t}$ = Tingkat Profitabilitas

a = Konstanta

$b_{1,2}$ = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

$NPL_{i,t}$ = *Non Performing Loan*

$CAR_{i,t}$ = *Capital Adequacy Ratio*

e_1 = Standar error

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel bebas dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen. Rumus yang dapat digunakan menurut Gujarati (1997) adalah:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinasi

ESS = *Explain sum square* (jumlah kuadrat yang diterangkan)

TSS = *Total sum square* (jumlah total kuadrat)

c. Uji F-statistik

Uji F-statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005:44). Setelah F garis regresi ditemukan hasilnya, kemudian dibandingkan dengan F-tabel.

Untuk menentukan nilai F-tabel, tingkat signifikansi yang digunakan adalah sebesar $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

d. Uji t (Hipotesis)

Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik, dengan rumus:

$$T = \frac{\beta n}{S\beta n}$$

Keterangan:

T = Nilai mutlak pengujian

βn = Koefisien regresi masing-masing variabel

$S\beta n$ = Standar error dari masing-masing variabel

Dengan kriteria pengujian :

a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima.

b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak.

Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dengan melihat tingkat signifikansi dengan nilai $\alpha = 0,05$.

1. Jika $\alpha < 0,05$, dengan β sesuai dengan arah hipotesis, maka hipotesis diterima.

2. Jika $\alpha \geq 0,05$, dengan β tidak sesuai dengan arah hipotesis, maka hipotesis ditolak.

Defenisi Operasional

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam

suatu periode tertentu. Profitabilitas ini diukur dengan menggunakan ROA yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

Risiko Kredit

Risiko kredit yang dapat dikatakan sebagai kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur, dengan ketentuan nilai NPL perbankan tidak melebihi dari 5%.

Tingkat Kecukupan Modal

Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksud untuk membiayai kegiatan usaha bank, permodalan ini diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* yang merupakan rasio kecukupan modal, ketentuan permodalan yang merupakan perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko, dengan ketentuan minimal sebesar 8%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sejarah Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek di Batavia pada abad 19. Atas bantuan pemerintah Kolonial Belanda, Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia pada tanggal 14 Desember 1912. Tujuan awalnya untuk menghimpun dana guna kepentingan pengembangan sektor perkebunan yang ada di Indonesia. Investor yang berperan pada saat itu adalah orang-orang Hindia Belanda dan orang-orang Eropa lainnya.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan dibuka lagi pada tahun 1925. Pemerintah Kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia. Pada tahun 1952, bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham

dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Bursa saham kembali dibuka tahun 1977 dan ditandatangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru dibawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta. Pada tanggal 13 Juli 1992, bursa saham diswastanisasi Bursa Saham menjadi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia terjadi pada tahun 2007.

Statistik Deskriptif

Untuk lebih mempermudah dalam melihat gambaran mengenai variabel yang diteliti dan setelah melalui proses pengolahan dengan menggunakan program SPSS, variabel tersebut dapat dijelaskan secara statistic seperti yang tergambar pada **Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (lampiran).**

Dari tabel 6 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 data selama rentang tahun penelitian 2006 - 2010. Variabel terikat yaitu profitabilitas menunjukkan *mean* (rerata) sebesar 0,9653%, dengan nilai maksimum 4,64% dan nilai minimum -52,09%. NPL memiliki *mean* 2,8928% dengan nilai maksimum 18,39% dan nilai minimum 0,14%. Nilai maksimum CAR yang diperoleh yaitu sebesar 41,42% dengan *mean* 16,3331% dan nilai minimum -10,85%

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui

apakah data yang digunakan telah memenuhi model regresi. Kemudian pengujian dilanjutkan pada uji koefisien determinasi dan uji *F*-statistik untuk menentukan bahwa regresi berganda adalah model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *t*. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Jika tingkat signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jika tingkat signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Secara rinci hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada **Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi (lampiran).**

Dari Tabel 5 tersebut dapat dilihat bahwa residual belum berdistribusi normal, dimana nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Menurut Ghozali (2007), untuk menormalkan data harus diketahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram dari data yang ada. Dengan melihat bentuk grafik histogram dapat ditentukan bentuk transformasinya. Hasil pengujian setelah dilakukan transformasi dapat dilihat pada **Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi (lampiran).**

Dari Tabel 6 terlihat bahwa hasil uji menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,951 dengan signifikansi 0,326. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, karena nilai signifikansi dari uji normalitas untuk masing-masing variabel lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$) yaitu $0.326 > 0.05$.

Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara

variabel independen (bebas) dalam suatu persamaan regresi. Apabila dalam suatu persamaan regresi terdapat gejala multikolinearitas, maka akan menyebabkan ketidakpastian estimasi, sehingga kesimpulan yang diambil tidak tepat. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hasil pengujian asumsi multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *VIF* dan nilai *Tolerance*-nya.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas (lampiran) menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *Variance inflation factor* (*VIF*) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar semua variabel bebas yang terdapat penelitian.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Untuk mendeteksi adanya gejala heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai sig $> 0,05$, maka data tersebut bebas dari heterokedastisitas.

Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 8. Hasil Uji Heterokedastisitas (lampiran)** dimana nilai sig 0,079 untuk variabel *NPL* dan 0,280 untuk variabel *CAR*. Maka disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai sesudahnya. Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Durbin Watson* (*DW*) statistik.

Berdasarkan uji autokorelasi pada **Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi (lampiran)** ditemukan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,003, dengan nilai *du* sebesar 1,7128 dan nilai *dL* sebesar 1,6296. Model dapat dikatakan tidak terkena autokorelasi apabila $du < dw < 4-du$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena autokorelasi karena, $1,7128 < 2,003 < 2,2872$.

Uji Statistik

Analisis Regresi Berganda

Model regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis regresi berganda dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Berikut hasil olahan regresi yang diperoleh:

Berdasarkan hasil yang terdapat pada **Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda (lampiran)**, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$LN_Profitabilitas = 0,611 - 0,476 LN_NPL + 0,245 SIN_CAR$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,611. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen yaitu $NPL(X_1)$ dan $CAR(X_2)$ tidak ada atau bernilai nol, maka besarnya *return on assets* yang terjadi adalah sebesar 0,611.

b. Koefisien Regresi $b_1 X_1$

Nilai koefisien regresi variabel $NPL(X_1)$ sebesar 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan NPL akan menyebabkan penurunan *return on assets* sebesar 0,476.

c. Koefisien regresi $b_2 X_2$

Nilai koefisien regresi $CAR(X_2)$ sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan CAR akan mengakibatkan kenaikan *return on assets* sebesar 0,245.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan proporsi yang diterangkan oleh variabel independen dalam model terhadap variabel terikatnya, sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model, formulasi model yang keliru dan kesalahan eksperimen.

Berdasarkan **Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)** dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R^2* yang diperoleh sebesar 0,258. Ini berarti bahwa Tingkat Profitabilitas (*Return On Assets - ROA*) perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2006 - 2010 dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu NPL dan CAR sebesar 25,8%. Sisanya 74,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Uji F -statistik

Uji F dilakukan untuk menguji secara keseluruhan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujiannya adalah: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ (0,05), maka hal ini berarti variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > \alpha$, maka hal ini berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.

Dari **Tabel 12. Hasil Uji F** dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 17,893 dengan F_{tabel} sebesar 3,092 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tingkat signifikansinya $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa model layak untuk diuji.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi yang

dihasilkan dengan alpha 0.05 atau dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Setelah itu melihat nilai β untuk melihat arah hipotesis.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada Tabel 10 hasil uji regresi berganda, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa koefisien β NPL bernilai negatif sebesar -0,476 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,889 > 1,985$, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) diterima.**
- b. Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa koefisien β CAR bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,287 > 1,985$, dengan signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) diterima.**

PEMBAHASAN

Pengaruh Risiko Kredit (*Non Performing Loan – NPL*) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets – ROA*) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil olahan statistik diketahui bahwa nilai koefisien β bernilai negatif yaitu -0,476 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,889 > 1,985$, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara *Non Performing Loan* dengan profitabilitas berarah negatif

yaitu semakin tinggi NPL maka akan semakin menurun profitabilitas perbankan.

Menurut Dendawijaya (2009) salah satu dampak dari keberadaan NPL yang tinggi (besar) dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan perolehan laba akan berkurang sehingga berpengaruh buruk bagi profitabilitas perbankan. Hal ini sejalan dengan Hasil Penelitian yang dilakukan Yacub Azwir (2009) yang menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh signifikan negatif pada perbankan dimana semakin besar kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank maka akan mengakibatkan profitabilitas bank itu buruk.

Menurut Ade (2006) akibat dari adanya kredit bermasalah adalah timbulnya kerugian bagi bank selain itu juga mengakibatkan terganggunya kegiatan usaha bank tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vera (2011) dan Teddy Rahman (2009) yang menyatakan adanya pengaruh negatif NPL terhadap profitabilitas dan menyimpulkan NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikururkan pada masyarakat. NPL yang terus meningkat dapat menunjukkan tingkat risiko kredit bank yang semakin memburuk, dengan meningkatnya NPL maka perputaran keuntungan bank akan mengalami penurunan, yang jika tidak segera diantisipasi dengan langkah menekan tingkat NPL maka akan menguras sumber daya pokok-pokok usaha bank. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit bermasalah dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui ROA.

Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio – CAR*) terhadap Profitabilitas (*Return On Assets – ROA*) Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien beta bernilai positif sebesar 0,245 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

yaitu $2,287 > 1,985$, dengan signifikansi $0,024 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka laba yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga akan semakin meningkat. Selain itu, semakin tinggi permodalan bank maka bank dapat melakukan ekspansi usahanya dengan lebih aman. Adanya ekspansi usaha yang akhirnya akan mempengaruhi kinerja keuangan bank tersebut.

Secara teori, CAR yang tinggi menunjukkan bank mempunyai kecukupan modal yang tinggi, dengan permodalan yang tinggi bank dapat leluasa untuk menempatkan dananya kedalam investasi yang menguntungkan, hal tersebut mampu meningkatkan kepercayaan nasabah karena kemungkinan bank memperoleh laba sangat tinggi dan kemungkinan bank terlikuidasi juga kecil.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Teddy Rahman (2009) dan Yacub Azwir (2009) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh risiko kredit dan tingkat kecukupan modal terhadap tingkat profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.

2. Tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006-2010.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Sampel penelitian yang masih terbatas yaitu hanya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 21 perusahaan sampel dan pengamatan yang menggunakan data yang sudah terlalu lama.
2. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen (risiko kredit dan tingkat kecukupan modal), padahal masih banyak lagi variabel-variabel yang lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan. Sehingga penelitian ini kurang dapat melihat secara terperinci pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.
3. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyak data yang kurang lengkap sehingga memperkecil sampel yang digunakan.

Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh maka penulis memberikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan

Dari penelitian yang telah dilakukan bank diharapkan memperhatikan permodalan yang diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Karena dengan manajemen permodalan yang baik, dengan memanfaatkan secara optimal

modal sendiri mampu meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan yang tercermin dalam ROA.

2. Bagi peneliti selanjutnya

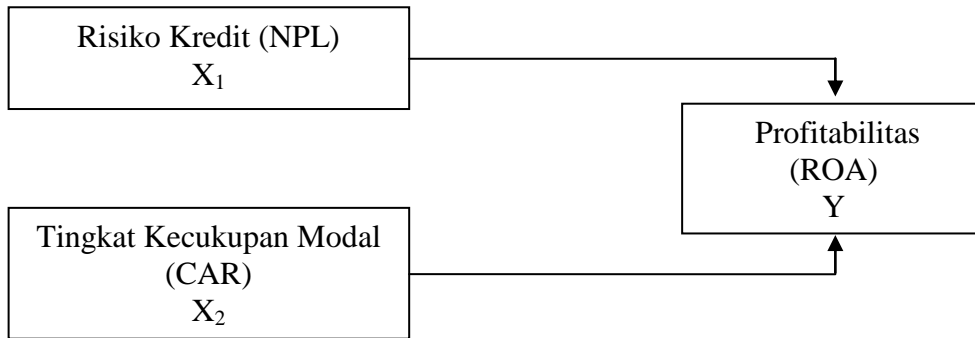
Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi profitabilitas yang dapat dihasilkan oleh perusahaan perbankan dan menambahkan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian baik penambahan periode pengamatan maupun merubah teknik dalam penentuan sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aakesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bank*. Jakarta : PT. Indeks kelompok Gramedia.
- Anggrainy Putri Ayunigrum. 2011. “*Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA*”.
- Dendawijaya, Lukman.(2005). *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Bogor Jakarta : Ghalia Indonesia
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2007). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Malayu. S.P. 2004. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hestina Wahyu Dewanti. 2009. “*Analisis Pengaruh Perubahan NPM, LDR, NPL, dan BOPO terhadap Perubahan Laba*”.
- Horne, James C Van dan John M Wachowicz, Jr.(2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Terjemahan oleh Heru Sutojo 1997. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFY Yogyakarta.
- Idris. 2006. *Aplikasi SPSS dalam Analisis Data Kuantitatif*. Padang: FE-UNP.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFY.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro. M, dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFY
- Kuncoro, Mudrajad. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFY.
- Sartono, Agus,R.Drs,Mba. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFY
- Sawir. Agnes. 2001. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siamat, Dahlan. 2000. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta.

- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Kelima, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono.(2009).*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung : Alfabeta
- Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Asing*. Semarang: UPP STIM YKPN.
- Teddy Rahman. 2009. “*Analisis Pengaruh CAR, NIM, BOPO, LDR dan NPL terhadap Perubahan Laba*”.
- Vera. 2011. “*Analisis Pengaruh Permodalan, Likuiditas, BOPO, NIM dan Non Performing Loan terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*.” Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- www.idx.co.id
www.finance.yahoo.com
- Yacub Azwir. 2006. “*Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi, Likuiditas, NPL dan PPAP terhadap Profitabilitas Bank*”.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	33
Perusahaan Perbankan yang tidak termasuk dalam kriteria a	(3)
Perusahaan Perbankan yang tidak termasuk dalam kriteria b	(5)
Perusahaan Perbankan yang tidak termasuk dalam kriteria c	(4)
Perusahaan yang dapat menjadi sampel	21

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	INPC	Bank Artha Graha Internasional
2	BBCA	Bank Central Asia
3	BNGA	Bank CIMB Niaga
4	BDMN	Bank Danamon Indonesia
5	SDRA	Bank Himpunan Saudara 1906
6	BABP	Bank ICB Bumiputera
7	BNII	Bank Internasional Indonesia
8	BKSW	Bank Kesawan
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero)
10	MAYA	Bank Mayapada
11	MEGA	Bank Mega
12	BCIC	Bank Mutiara
13	BBNI	Bank Negara Indonesia
14	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan
15	NISP	Bank OCBC NISP
16	PNBN	Bank Pan Indonesia
17	BNLI	Bank Permata
18	BEKS	Bank Pundi Indonesia
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia
20	BSWD	Bank Swadesi
21	BVIC	Bank Victoria Internasional

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	105	-52.09	4.64	.9653	5.63237
NPL	105	.14	18.39	2.8928	2.93438
CAR	105	-10.85	41.42	16.3331	6.73671
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Hasil Olahan Statistik

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.67745015
Most Extreme Differences	Absolute	.254
	Positive	.179
	Negative	-.254
Kolmogorov-Smirnov Z		2.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73426269
Most Extreme Differences	Absolute	.096
	Positive	.063
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.611	.098		6.251	.000		
	LN_NPL	-.476	.097	-.438	-4.889	.000	.952	1.051
	SIN_CAR	.245	.107	.205	2.287	.024	.952	1.051

- a. Dependent Variable: LN_Profitabilitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.631	.662		2.463	.015
	LN_NPL	1.063	.599	.175	1.775	.079
	SIN_CAR	.779	.717	.107	1.087	.280

- a. Dependent Variable: ABSUT

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.523 ^a	.274	.258	.74195	2.003

a. Predictors: (Constant), SIN_CAR, LN_NPL

b. Dependent Variable: LN_Profitabilitas

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.611	.098		6.251	.000
	LN_NPL	-.476	.097	-.438	-4.889	.000
	SIN_CAR	.245	.107	.205	2.287	.024

a. Dependent Variable: LN_Profitabilitas

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.523 ^a	.274	.258	.74195

a. Predictors: (Constant), SIN_CAR, LN_NPL

Tabel 12. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19.700	2	9.850	17.893	.000 ^a
	Residual	52.297	95	.550		
	Total	71.996	97			

a. Predictors: (Constant), SIN_CAR, LN_NPL

b. Dependent Variable: LN_Profitabilitas